

MAU'IDZAH HASANAH DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM BIMBINGAN KONSELING ISLAM

Syihabuddin Najih

Pengajar Pondok Pesantren Al-Fadllu Djagalan Kaliwungu Kendal

Email: syihabuddinnajih.88@gmail.com

Abstract

Kajian dalam jurnal ini mencoba membedah maksud lafadz mau'idzah hasanah dalam Al-Qur'an yang bertujuan untuk mengetahui implementasinya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam. Penelitian yang penulis pakai adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan metode tafsir maudu'iy (metode tematik). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan lafadz mau'idzah dalam Al-Qur'an. Pemahaman dari lafadz mau'idzah menyimpulkan bahwa kesemuaan ayat tersebut mempunyai fungsi yang berbeda-beda meliputi empat hal : pelajaran, peringatan, nasehat dan larangan. Mau'idzah hasanah dipahami sebagai salah satu teknik yang disampaikan dengan bentuk nasehat, sehingga implementasi dari mau'idzah hasanah merupakan wujud dari kegiatan dakwah secara langsung. Mau'idzah hasanah dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam memberikan kontribusi yang besar dalam upaya perbaikan diri dan kesadaran beragama bagi individu, dengan adanya penerapan tersebut diharapkan bisa menjadi pijakan dalam bimbingan dan konseling Islam agar pelaksanaannya dapat berlangsung baik dan dapat menghasilkan perubahan-perubahan dengan cara penyampaian yang berakhlakul karimah berdasarkan pedoman Al-Qur'an dan As-Sunnah.

The study in the journal is trying to dissect the intent of lafadz mau'idzah hasanah in Qur'an. It has aim to determine the implementation of guidance and counseling in the implementation of Islam. This reseachused qualitative in descriptive method of maudu'iyinterpretation (thematic method). This research was conducted by collecting verses relating to mau'idzahword in the Qur'an. Result of this research conclude that understanding of mau'idzah word concluded that the totality of the verse has a different function consists of four things: a lesson, a warning, advice and restrictions. Mau'idzahhasanah understood as one of the techniques presented in the form of advice, so that the implementation of mau'idzahhasanah is a form of proselytizing activities directly. Mau'idzah hasanah in the implementation of guidance and counseling Islam made a great contribution in improving ourselves and religious awareness for individuals.

Keywords: mau'idzah hasanah, implementation, islamic guidance and counseling

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman atau petunjuk bagi umat Islam (*hudan linnas*).¹ Untuk menangkap seruan dan pesan-pesan Al-Qur'an diperlukan pemahaman yang benar dan tepat, sedang untuk memahami Al-Qur'an dengan benar tidaklah mudah, untuk itu diperlukan penafsiran. Untuk memperoleh penafsiran yang benar harus menguasai bahasa arab, pengetahuan yang komprehensif tentang kaidah-kaidah yang berkaitan dengan ilmu tafsir dan disamping syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai seorang yang ingin memahami Al-Qur'an dengan benar.²

Al-Qur'an menegaskan bahwa dulunya kehidupan manusia merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dan hanya karena suatu kedengkian maka terjadilah perselisihan yang berlanjut secara terus menerus. Disisi lain, dengan lajunya perkembangan penduduk dan pesatnya perkembangan masyarakat, muncullah persoalan-persoalan baru yang memerlukan penyelesaian. Untuk menjawab ini, Allah mengutus para Rasul yang berfungsi sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Bersamaan diutusnya Rasul, diturunkan pula Al-Qur'an yang berfungsi untuk menyelesaikan perselisihan dan menemukan jalan keluar dari berbagai problem yang dihadapi manusia.³ Salah satu upaya untuk menjawab peranan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah, kandungan Al-Qur'an secara tegas banyak mengajarkan manusia untuk mengembangkan ajaran Islam dengan berdakwah. Selain itu, sebagai usaha penggiatan dakwah, pentingnya mengarahkan manusia kepada kemajuan dan kelangsungan agama Islam sudahlah sewajarnya dan justru merupakan sebuah kewajiban.

Doktrin dakwah dalam Islam, diungkap dalam Al-Qur'an sendiri dan dibuktikan melalui jejak rekam sejarah Rasulullah SAW, sahabat, dan juga para ulama'. Dalam literatur-literatur dakwah, argumen tekstual yang merujuk hal tersebut biasanya dimuat dalam bahasan mengenai kewajiban dakwah. Al-Qur'an misalnya, menyuruh umat Islam untuk menyiapkan komite khusus yang berprofesi sebagai *da'i*, atau mensyaratkan dakwah

¹ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Penamadani, 2005), hlm. 1.

² Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 25.

³ *Ibid.*, hlm. 106.

sebagai jalan untuk mewujudkan sebuah masyarakat ideal.⁴ Dakwah tidak bisa meniscayakan agama yang beraneka ragam. Karena ada keanekaragaman itu, maka tentunya ada misi dakwah, yaitu Agama yang membawa kebahagiaan.⁵ Dakwah dalam Al-Qur'an salah satunya merujuk pada surat Al-Nahl [16]: 125. "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*" Merujuk pada ayat ini, terdapat tiga metode dakwah, (1) metode *bi al-hikmah*, (2) metode *bi al-mau'idzah hasanah*, dan (3) metode *bi al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan*.⁶

Bertitik tolak dari pemahaman ayat ini, penulis tertarik untuk mencoba mengkaji salah satu dari ketiga metode yang sudah disebutkan tersebut. Adapaun dari ketiga metode yang sudah disebutkan, *mau'idzah hasanah* menjadi metode yang tertarik untuk penulis kaji karena *mau'idzah hasanah* ini merupakan jenis komunikasi verbal yang paling sering dan paling banyak digunakan dalam pelaksanaan dakwah. Tidak seperti *hikmah* ataupun *mujadalah*, *mau'idzah hasanah* adalah dakwah yang lebih dapat membuat hati objek dakwah terpicat karena lebih bersifat lemah lembut dan menyentuh hati. Hal ini tercermin dalam ayat Al-Qur'an yang berbunyi: *Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu, berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas dalam diri mereka.* (An-Nisa': 63).

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa penjelasan ayat tersebut, *Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka*, yakni kemunafikan serta kecenderungan kepada kekufuran dan ini mengakibatkan ucapan mereka berbeda dengan isi hati mereka. Karena itu, *berpalinglah kamu dari mereka*, yakni jangan hiraukan dan jangan percaya ucapan-ucapan mereka, *dan berilah mereka pelajaran*, yang menyentuh hati mereka semoga mereka insaf dan kembali ke jalan yang benar, *dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas dalam diri mereka*, yakni kalbu dan jiwa mereka.⁷

⁴ Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 12.

⁵ Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 33.

⁶ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah: Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 8-9.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, Jilid 2, 2002), hlm. 595.

Ayat ini memberikan kesimpulan bahwa lafal *mau'idzah* memiliki berbagai variasi di dalam ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai bentuk turunan dari lafadz *mau'idzah* itu sendiri. Namun, perlu digaris bawahi pula bahwa fokus utama penulisan skripsi disini tidak hanya tertuju pada lafadz *mau'idzah hasanah* yang uraikan dari berbagi kajian tafsir. Akan tetapi juga pada implementasi dari *mau'idzah hasanah* dalam bimbingan konseling Islam.

Bimbingan dan konseling dalam Islam adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Bahkan, bisa dikatakan bahwa bimbingan konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada semua rasul dan nabi-Nya. Dengan adanya amanat inilah, maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan banyak hal lainnya. Bimbingan konseling pun akhirnya menjadi satu kewajiban bagi setiap individu muslim, khususnya para alim ulama'.⁸

Fokus bimbingan dan konseling Islam disamping memberikan perbaikan dan penyembuhan pada tahap mental, spiritual atau kejiwaan emosional, seperti ungkapan dan firman-Nya: *wayuzak-kihim* (mensucikan mereka), kemudian melanjutkan kualitas dari materi konseling kepada pendidikan dan pengembangan dengan menanamkan nilai-nilai wahyu dan metode filosofis. Dengan harapan setelah memahami wahyu sebagai pedoman hidup dan kehidupan yang hidup, maka individu akan memperoleh wacana-wacana Ilahiyah tentang bagaimana mengatasi masalah-masalahnya, kecemasan-kecemasan dan kegelisahannya, melakukan hubungan komunikasi yang baik dan indah baik secara vertikal maupun horizontal.⁹

Artinya, teori *bi al-mau'idzah hasanah* merupakan teori bimbingan dan konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran atau *i'tibar-i'tibar* dari perjalanan kehidupan para Nabi, Rasul dan para *Auliya*-Allah. Bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan cara berfikir, cara berperasaan, cara berperilaku serta menanggulangi berbagai problem kehidupan. Bagaimana cara mereka membangun ketaatan, ketaqwaan kepada-Nya. Bagaimana cara mereka mengembangkan eksistensi diri dan menemukan jati dan citra diri, bagaimana cara mereka melepaskan diri dari hal-hal yang dapat menghancurkan mental spiritual dan moral. Hal ini menegaskan kepada kita bahwa *mau'idzah hasanah* dalam praktek

⁸ Musfir Bin Said Az-Zharani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 16.

⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2004), hlm. 219.

konseling Islam mampu memberikan perubahan yang baik kepada individu atau klien.

2. Rumusan Masalah

- a. Apa yang dimaksud dengan *mau'idzah hasanah* dalam Al-Qur'an?
- b. Bagaimana implementasi *mau'idzah hasanah* dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam?

B. Pembahasan

1. Pengetian *Mau'idzah Hasanah* dari Segi Dakwah

Kata *mau'idzah* berasal dari wazan *wa'adza ya'idzu wa'dzan* yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Adapapun gabungan dari kata *mau'idzah hasanah* dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.¹⁰ *Al-mau'idzah al-hasanah* menurut Ibn Sayyyidi adalah "*Memberi ingat (yang dilakukan) olehmu kepada orang lain dengan pahala dan siksa yang dapat menjinakkan hatinya*". *Al-mau'idzah al-hasanah* adalah memberi nasehat dan memberi ingat (mengingatkan kepada orang lain) dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga pendengar mau menerima nasehat tersebut.¹¹

Jadi, kalau kita telusuri kesimpulan dari *mau'idzah hasanah*, akan mengandung arti kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelembutan dalam menasehati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, dan ia lebih mudah melahirkan kebaikan.¹² Dakwah *bi al-mau'idzah al-hasanah* dipahami oleh banyak pakar dan penulis kajian ilmu dakwah pada satu sudut pemahaman, yaitu kemampuan juru dakwah dalam memilih materi dakwah itu sendiri.

¹⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 251.

¹¹ Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), hlm. 34.

¹² Wahidin Saputra, *Op.Cit.*, hlm. 253.

Padahal, pengertiannya lebih luas dari pada sekedar kemampuan memilih materi dakwah.¹³

Dakwah secara essensial bukan hanya berarti usaha mengajak *mad'u* untuk beriman dan beribadah kepada Allah, tetapi juga bermakna menyadarkan manusia terhadap realitas hidup yang harus mereka hadapi berdasarkan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Jadi, dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islami berdasarkan kebenaran ajaran Islam yang hakiki.¹⁴ Banyak ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan masalah dakwah. Namun, dari sekian banyak ayat itu, yang dapat dijadikan acuan utama dalam prinsip dakwah Qur'ani secara umum merujuk pada pernyataan ayat 125 surat An-Nahl. Dari pernyataan ayat 125 surat An-Nahl tersebut, dapat dijelaskan bahwa seruan dan ajakan menuju jalan Allah (*din al-Islam*) harus menggunakan *al-hikmah, al-mau'idzah hasanah, dan mujadalah bi al-lati hiya ahsan*.¹⁵

Dakwah *mau'idzah hasanah* merupakan kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh seorang *da'i* atau muballigh, disampaikan dengan cara yang baik, berisikan petunjuk-petunjuk ke arah kebajikan, diterangkan dengan gaya bahasa sederhana supaya yang disampaikan itu dapat ditangkap, dicerna, dihayati dan pada tahapan selanjutnya dapat diamalkan sehingga *mad'u* yang didakwahi memperoleh kebaikan dan menerima dengan rela hati serta merasakan kesungguhan *da'i* dalam menyelamatkan mereka dari suatu kedaratan.¹⁶ Sehingga, *mau'idzah hasanah* jauh dari sikap egois, agitasi emosional dan apologi. Prinsip-prinsip ini diarahkan terhadap *mad'u* yang kapasitas intelektual dan pemikiran serta pengalaman spiritualnya tergolong kelompok awam. Dalam hal ini, peranan *da'i* atau juru dakwah adalah sebagai pembimbing, teman dekat yang setia, yang menyayangi dan memberikan segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan *mad'u*-nya.¹⁷

Pendekatan dakwah melalui *mau'idzah hasanah* dilakukan dengan perintah dan larangan disertai dengan unsur motivasi dan ancaman yang diutarakan lewat perkataan yang dapat melembutkan hati, menggugah jiwa

¹³ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. Saifuddin Zuhri*, (Semaranag: RaSAIL, 2005), hlm. 62.

¹⁴ Ilyas Supena, *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 90.

¹⁵ Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 77-78.

¹⁶ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 241.

¹⁷ Siti Uswatun Khasanah, *Berdakwah dengan Jalan Debat Antara Muslim dan Non Muslim*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press dan Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 34.

dan mencairkan segala bentuk kebekuan hati, serta dapat menguatkan keimanan dan petunjuk yang mencerahkan.¹⁸ *Mau'idzah hasanah* merupakan suatu ajakan ke atau penyebarluasan nilai-nilai keagamaan dengan pendekatan komunikasi verbal melalui lisan seperti ceramah atau pidato. Dalam hal ini, komunikator mengarahkan pada pemberian fakta-fakta konkret atas kebenaran Islam, kemudian direfleksikan pada makna yang substansial dan spiritual. Artinya, mereka mau meningkatkan kualitas keberagamaan mereka.¹⁹

2. Pemahaman Serta Arah Bimbingan dan Konseling Islam di Lingkungan Perguruan Tinggi Islam

Perkembangan konsepsi bimbingan dan konseling dari waktu ke waktu memperlihatkan saling keterkaitan konseptual antara kedua istilah tersebut. Keterkaitan itu lebih jauh memperlihatkan bahwa keduanya dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan.²⁰ Kebutuhan pelaksanaan bimbingan dan konseling berlatar belakang beberapa aspek, yaitu aspek psikologi, sosiologi, kultural, pedagogis. Timbulnya masalah-masalah psikologis menuntut adanya upaya pemecahan melalui layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan baik secara perseorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.²¹

Kegiatan bimbingan dan konseling dapat disebut layanan apabila kegiatan tersebut dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran layanan (klien) dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan atau kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran layanan itu. Kegiatan yang merupakan layanan itu mengemban fungsi tertentu dan pemenuhan pemenuhan fungsi tersebut serta dampak positif layanan yang dimaksudkan diharapkan dapat secara langsung dirasakan oleh sasaran (klien) yang mendapatkan layanan tersebut.²²

¹⁸ Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Op.Cit.*, hlm. 204.

¹⁹ Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), hlm. 57.

²⁰ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 90.

²¹ Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 83.

²² Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 82.

Definisi bimbingan dan konseling Islam banyak dijelaskan oleh para pakar antara lain yaitu: Suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT., yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT., sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²³ Sedangkan M. Arifin mengatakan bahwa bimbingan dan konseling agama sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya dimasa kini dan masa mendatang.²⁴

Pendapat lain mengatakan ada sedikit perbedaan antara pengertian bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT., sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Proses disini adalah proses pemberian bantuan, artinya tidak menentukan atau mengharuskan melainkan sekedar membantu agar mampu hidup selaras dengan petunjuk Allah dan selaras dengan ketentuan Allah. Sedang konseling Islam adalah layanan konselor kepada klien untuk menumbuh kembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dan mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi kebahagiaan dunia dan akhirat di bawah naungan dan ridho Allah SWT.²⁵

Bimbingan dan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits ke dalam dirinya sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits tersebut.²⁶

Arah bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan *fitrah* dan atau *kembali kepada fitrah* dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT. kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT. Dari rumusan tersebut, tampak bahwa

²³ Thohari Musnamar, dkk, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 5.

²⁴ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982), hlm. 2.

²⁵ Hamdani, *Op.Cit.*, hlm. 255.

²⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 23.

bimbingan dan konseling Qur'ani bukan hanya bersifat "developmental" tetapi juga "klinis". Artinya, dalam konseling Qur'ani nilai-nilai agama (Al-Qur'an) bukan hanya dijadikan rujukan bagi *pengembangan fitrah* tetapi juga rujukan dalam *menyelesaikan masalah* yang dihadapi individu, konseling Qur'ani bukan hanya berorientasi pada pengembangan potensi, tetapi juga membantu individu mengatasi hal-hal yang bisa merusak perkembangan potensi (fitrah).²⁷

Paradigma bimbingan dan konseling tersebut berbasis kepada ilmu dakwah dengan mengemban misi yang suci, yaitu proses dan upaya penyelamatan fitrah manusia agar *salam, hasanah, thayyibah* dunia dan akhirat. berdasarkan hal ini, bimbingan dan konseling Islam merupakan pengejawantahan dari dakwah Islam dalam bentuk *Irsyad Islam* karena merupakan salah satu bentuk dakwah Islam, secara melekat ia terkait dan harus bersumber kepada dakwah dan ilmu dakwah itu sendiri.²⁸

Bimbingan dan konseling yang berkembang di lingkungan Perguruan Tinggi Islam, khususnya Fakultas Dakwah tidak memiliki perbedaan yang jauh dengan bimbingan dan konseling pada umumnya, yaitu sama-sama ingin membantu sesama manusia agar keluar dari berbagai kesulitannya dengan kekuatannya sendiri. Perbedaan yang mendasar terletak dalam dasar nilai yang mewarnainya, yaitu bimbingan dan konseling Islam selalu mengaitkan dengan norma agama sehingga lebih bersifat *psiko-teo-antroposentris*, yaitu konsep bimbingan, konseling dan psikoterapi yang bersandar kepada kemutlakan Tuhan dan kemaksimalan usaha manusia. Ciri khas bimbingan dan konseling religius inilah yang akan menjadi titik perbedaan dengan konseling lainnya dengan tidak mengesampingkan teori dan disiplin ilmu dari konseling umum yang telah lebih dahulu berkembang dan mapan dalam segi keilmuan. Dikembangkannya tipe dan model konseling religius juga akan mengokohkan bimbingan dan konseling Islam ditengah masyarakat kita yang memiliki religiusitas yang tinggi dengan segudang problematika *psiko-sosio-religius* yang bertumpuk sebagai problematika bangsa Indonesia.²⁹

²⁷ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami: Teori Dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 23.

²⁸ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam: Pengembangan Dakwah Bimbingan Psikoterapi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 7.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 12.

3. Urgensi *Mau'idzah Hasanah* dalam Bimbingan dan Konseling Islam

Studi dalam psikologi mengatakan bahwa manusia dikategorikan dalam dua dimensi pokok, yaitu dimensi fisik dan dimensi psikis. Dimensi fisik adalah dimensi yang berhubungan dengan aspek somatic atau genetika biologis yang membentuk perilaku tertentu sedangkan dimensi psikis adalah dimensi yang berhubungan dengan aspek-aspek kejiwaan. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran agama Islam ternyata telah meletakkan konsepsi psikologis manusia yang sangat universal dimana dimensi kerohanian merupakan dimensi yang paling mendasar bagi keberadaan manusia. Tanpa dimensi ruhaniah, manusia tidak akan bisa berbuat apa-apa, hanya seonggok daging dan tulang yang tidak mampu menggerakkan organ tubuhnya sendiri. Dimensi ruhaniah merupakan dimensi yang dijelaskan secara tersendiri dalam Al-Qur'an yang secara garis besar elemen-elemennya terdiri dari *an-nafs* (potensi jiwa), *al-aql* (potensi intelektual) dan *al-qolb* (potensi ruhaniah).³⁰

Mau'idzah hasanah dalam bimbingan dan konseling merupakan teknik yang bersifat lahir yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh klien, yaitu dengan bentuk nasehat. Teknik ini dapat dilakukan konselor pada pelaksanaan bimbingan dan konseling baik yang bersifat individu ataupun kelompok. Maksudnya dalam konseling, konselor lebih banyak menggunakan lisan, yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh klien dengan baik, jujur dan benar. Agar konselor bisa mendapatkan jawaban-jawaban dan pertanyaan-pertanyaan yang jujur dan terbuka dari klien, maka kalimat-kalimat yang dilontarkan konselor harus berupa kata-kata yang mudah dipahami, sopan dan tidak menyinggung atau melukai hati dan perasaan klien. Demikian pula ketika memberikan nasehat hendaklah dilakukan dengan kalimat yang indah, bersahabat, menenangkan dan menyenangkan.³¹

Pemberikan nasehat jelas bisa dilakukan kepada seseorang yang tidak tahu apa yang harus dilakukan atau dalam pengambilan suatu keputusan meminta konselor untuk menentukan mana yang baik untuk dilakukan atau mana yang tidak baik dan mana yang tidak dilakukan. Kalau nasehatnya benar-benar diyakini oleh konselor untuk kebaikan kliennya, ia bisa memberikan saran agar sebaiknya mengikuti apa yang telah

³⁰ Machasin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 44.

³¹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Op.Cit.*, hlm. 212.

dipikirkan oleh konselor atau seperti apa yang telah dipikirkan bersama-sama.³²

4. Penafsiran Ayat *Mau'idzah* dalam Al-Qur'an

Istilah *mau'idzah* berasal dari kata *wa'adza ya'idzu wa'dzan wa mau'idzatan* yang berarti menasihati. Di dalam Al-Qur'an, istilah *wa'adza* dan ramifikasinya digunakan sebanyak 25 kali dalam 11 surat.³³ Namun, dari ke 25 (dua puluh lima) ramifikasi lafadz tersebut, penulis mencoba membatasi hanya pada ayat-ayat yang berupa lafadz *mau'idzah* saja, dengan tujuan agar pemahaman tentang lafadz *mau'idzah* dapat lebih mudah dikerucutkan untuk dikaji dan dipahami.

Adapun dari hasil telaah buku yang penulis baca, dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahros* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi' menguraikan bahwa lafadz yang menggunakan bentuk *mau'idzah* di dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 9 (sembilan) kali. Kesembilan ayat tersebut terletak pada: Surat Al-Baqarah: ayat 66, Surat Al-Baqarah: ayat 275, Surat Ali-Imran: ayat 138, Surat Al-Maidah: ayat 46, Surat Al-A'raf: ayat 145, Surat Yunus: ayat 57, Surat Hud: ayat 120, Surat An-Nahl: ayat 125, dan Surat An-Nur: ayat 34.³⁴

Ikhtiar memahami tema per tema dari ayat-ayat yang memiliki semangat yang sama dalam struktur makna yang lebih *universal* (khusus) tanpa dilema *persialis* (khusus) agar makna masing-masing ayat itu tidak dalam posisi saling berbenturan satu dengan yang lainnya adalah suatu kemestian. Disinilah pentingnya kajian tematik itu diketengahkan.³⁵ Al-Qur'an secara tekstual memang tidak berubah, tetapi penafsiran atas teksnya selalu berubah sesuai dengan konteks ruang dan waktu manusia. Karenanya, Al-Qur'an selalu membuka diri untuk dianalisis, dipersepsi dan juga ditafsirkan.³⁶ Dari sembilan ayat yang sudah disebutkan diatas, dibawah ini akan dijelaskan penafsiran dari masing-masing ayat tersebut:

³² Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), hlm. 114.

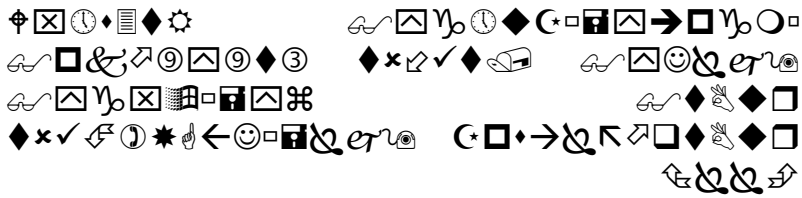
³³ Abdul Basith, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press dan Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 88.

³⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfadzil Qur'an*, (Qahirah: Darelhadith, 2007), hlm. 845.

³⁵ Umar Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 3.

³⁶ Umar Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 13.

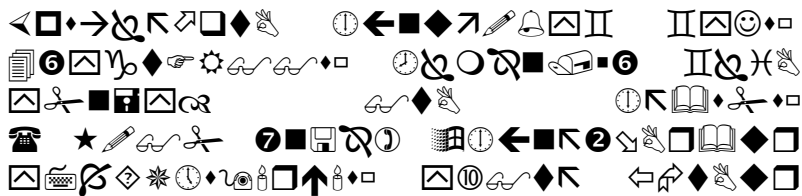
a) Surat Al-Baqarah: ayat 66



Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang dimasa itu, dan bagi mereka yang datang Kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Firman Allah SWT: *وموعظة للمتقين* “serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa” adalah sambungan kalimat dari kata peringatan yang artinya adalah nasehat secara langsung atau melalui pelajaran yang berharga. Al Khalil mengatakan bahwa *وموعظة للمتقين* adalah memberi peringatan pada kebaikan dengan sesuatu yang dapat menggugah hati. Adapun Al Mawardi mengatakan bahwa penyebab kata ini dikhususkan untuk orang-orang yang bertakwa saja (meskipun kata ini bisa disebutkan untuk seluruh manusia) karena orang-orang yang bertakwa sangat berbeda dengan orang-orang kafir yang ingkar terhadap Tuhan mereka. Ibnu Athiyah mengatakan bahwa lafadz ini umum untuk seluruh orang yang bertakwa dari umat nabi Muhammad SAW. Sedangkan Az-Zujaj mengatakan bahwa kalimat ini dikhususkan untuk umat nabi Muhammad SAW saja, agar mereka menghindari segala hal yang dilarang dan yang diharamkan oleh Allah SWT., karena jika mereka melanggar maka mereka dapat ditimpakan musibah seperti orang-orang yahudi yang menentang larangan dari Allah SWT.³⁷

b) Surat Al-Baqarah: ayat 275



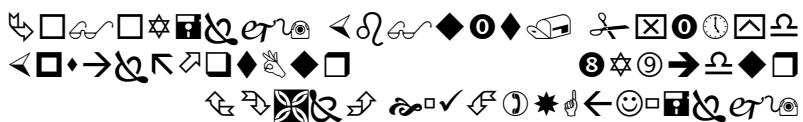
³⁷ Syaikh Imam Al Qurthubi, Penerjemah: Fathurrahman, Ahmad Hotib, Nashirul Haq, *Tafsir Al Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid 1, 2007), hlm. 968-969.



Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Allah *Ta'ala* berfirman: *“orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba)”*. Yang dimaksud *موعظة* disini adalah ancaman yang mengingatkan dan mengancam mereka dalam ayat Al-Qur'an serta mengancam orang yang memakan riba dengan siksaan. Para ahli tafsir sependapat berdasarkan riwayat sebagai berikut yaitu: Musa menceritakan kepadaku, ia berkata Amr menceritakan kepada kami, ia berkata Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi *فمن جاءه موعظة من ربه فانتهى له ما سلف* “orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah”. *Mau'idzatan* adalah Al-Qur'an sedangkan *Ma salaf* adalah riba yang telah dimakan.³⁸

c) Surat Ali-Imran: ayat 138



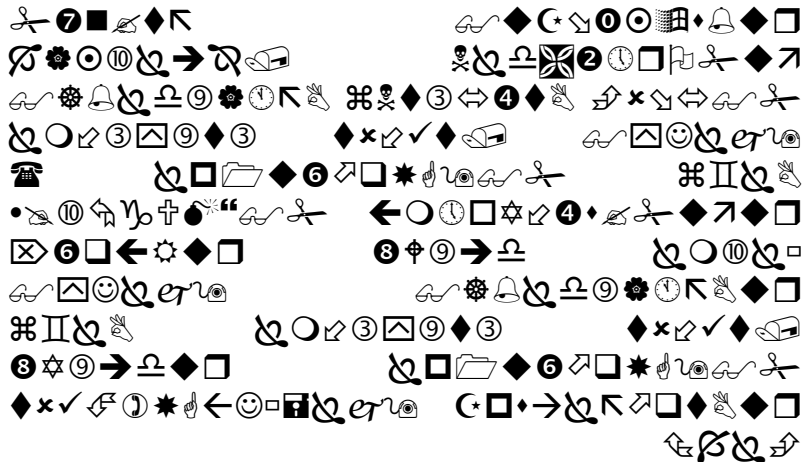
(Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Firman Allah SWT, *وهدى وموعظة* “*dan petunjuk serta pelajaran*”. Makna kata *هدى* adalah petunjuk kepada jalan yang haq dan manhaj agama yang benar, dan makna kalimat *موعظة* adalah pengingat akan kebenaran dan jalan petunjuk. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut

³⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Penerjemah: Ahsan Askan, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid 2, 2007), hlm. 732-733.

adalah: Ahmad bin Hazim dan Al Mutsanna menceritakan kepada kami, mereka berkata Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata Sufyan menceritakan kepada kami dari Bayan, dari Asy-Sya'bi tentang kalimat هدى, ia berkata, "maknanya adalah petunjuk atau kesesatan. Sementara itu, kalimat موعظة maknanya adalah pelajaran dan kebodohan".³⁹

d) Surat Al-Maidah: ayat 46



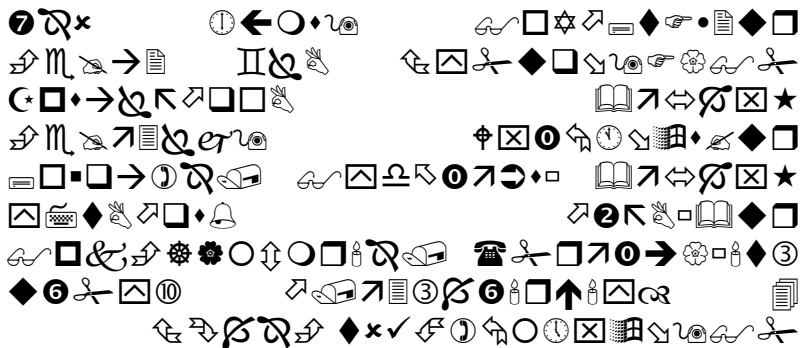
Dan Kami iringkan jejak mereka (Nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu: Taurat. dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu kitab Taurat. dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.

Lafadz وهدى وموعظة "dan menjadi petunjuk serta pengajaran" diathafkan kepada lafadz مصدقا "membenarkan", yakni sebagai pemberi petunjuk dan pengajaran للمتقين "untuk orang-orang yang bertaqwa". Allah menghususkan orang-orang yang bertaqwa sebab merekalah yang memanfaatkan petunjuk dan pengajaran itu. Namun lafadz وهدى وموعظة "dan menjadi petunjuk serta pengajaran" pun boleh dirafa'kan karena diathafkan kepada firman Allah: فيه هدى ونور "di dalamnya (ada) petunjuk

³⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Penerjemah: Beni Sarbeni, *Tafsir Ath-Thabari, Op.Cit.,* Jilid 5, 2008, hlm. 899-900.

dan cahaya (yang menerangi)".⁴⁰ Adapun dalam pendapat lain dikatakan bahwa *وموعظة للمتقين* "dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertaqwa", maksudnya adalah "Kami menurunkan *Injil* kepada Isa untuk membenarkan kitab-kitab sebelumnya, dan menjalankan hukum Allah yang ditetapkan kepada hamba-hamba-Nya yang bertaqwa pada masa Isa dan menjadi pengajaran bagi mereka". Abu Ja'far berkata: sebagai pencegah bagi mereka dari perbuatan yang dilarang Allah dan beralih kepada perbuatan yang diridhai-Nya.⁴¹

e) Surat Al-A'raf: ayat 145



Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; Maka (kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik.

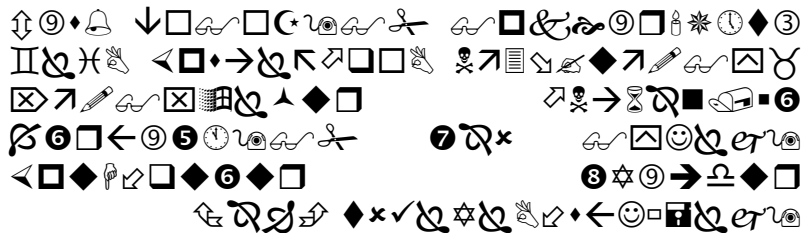
Para ulama' menafsirkan lafadz *وموعظة* dengan makna sebagai pelajaran dan penjelasan untuk semua hukum-hukum yang telah kami perintahkan. Karena pada zaman mereka belum ada syariat untuk berijtihad, dan ijtihad itu memang hanya dikhususkan untuk umat Nabi

⁴⁰ Syaikh Imam Al Qurthubi, Penerjemah: Ahmad Khotib, *Tafsir Al Qurthubi, Op.Cit.*, Jilid 6, 2008, hlm. 501.

⁴¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Penerjemah: Akhmad Affandi, Benny Sarbeni, *Tafsir Ath-Thabari, Op.Cit.*, Jilid 9, 2008, hlm. 61.

Muhammad SAW.⁴² Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah menyerahkan kepada Nabi Musa beberapa buah Luh, Alwah adalah jama' dari Luh. Artinya lembaran-lembaran yang keras. Di dalam lembaran-lembaran Alwah itu tertulislah banyak pengajaran dan penjelasan yang akan mengisi hati dan jiwa, memperdalam iman dan keyakinan kepada Allah. Penjelasan dari pokok-pokok syariat yang wajib dijalankan oleh Bani Israil.⁴³

f) Surat Yunus: ayat 57



Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Penafsiran dalam ayat ini dikatakan bahwa, Allah *Ta'ala* berfirman mengungkit kembali karunia yang pernah Allah *Ta'ala* berikan kepada para makhluk-Nya, yaitu berupa Al-Qur'an yang telah Allah *Ta'ala* turunkan kepada mereka melalui rasul-Nya yang mulia SAW. dimana Allah *Ta'ala* berfirman: "*Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu*" yaitu pelajaran yang mencegah kalian dari perbuatan-perbuatan yang keji, "*Penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada*" yaitu penyakit-penyakit yang berupa syubhat dan keragu-raguan, yaitu menghilangkan segala sesuatu yang ada di dalam dada berupa kotoran dan najis. "*Dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman*" yaitu dengan Al-Qur'an, hidayah dan rahmat dari Allah *Ta'ala* dapat diperoleh.⁴⁴ Pernyataan umum ini mencakup penjelasan tentang empat visi Al-Qur'anul Karim yaitu: Pelajaran yang baik dari Allah SWT, penawar atau

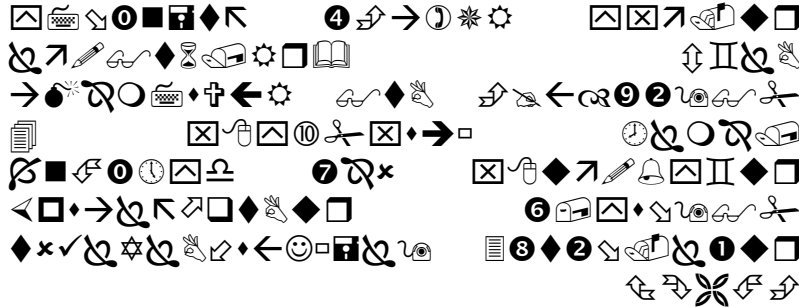
⁴² Syaikh Imam Al Qurthubi, Penerjemah: Dudi Rosadi, Fathurrahman, Ahmad Hotib, *Tafsir Al Qurthubi, Op.Cit.*, Jilid 7, 2008, hlm. 690.

⁴³ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 60.

⁴⁴ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Darus Sunnah, Jilid 3, 2012), hlm. 702.

obat bagi berbagai macam penyakit jiwa, petunjuk kepada jalan kebajikan, dan rahmat bagi semua mukmin.⁴⁵

g) Surat Hud: ayat 120



Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.

Firman Allah وموعظة *“serta pengajaran”*. Dikatakan bahwa, “Dalam surat ini telah datang *peringatan* bagi orang-orang yang tidak mengetahui keesaan Allah, dan menjelaskan kepada mereka pelajaran tentang orang-orang yang kafir terhadap Allah dan mendustakan Rasul-Nya.⁴⁶ Kata *mau'idzah* dalam ayat ini bermakna hikmah yang dapat diambil dari kehancuran umat-umat terdahulu dan masa-masa yang kelam. Ini adalah kemuliaan bagi surat ini karena dalam surat yang lain juga terdapat kebenaran, pengajaran dan peringatan, akan tetapi Allah tidak mengatakannya di dalamnya.⁴⁷ Pada kisah-kisah itu juga terdapat pelajaran dan nasehat bagi mereka yang mengambil pelajaran. Orang-orang mukmin secara khusus sebab mereka memperoleh manfaat dari nasehat-nasehat Al-Qur'an.⁴⁸

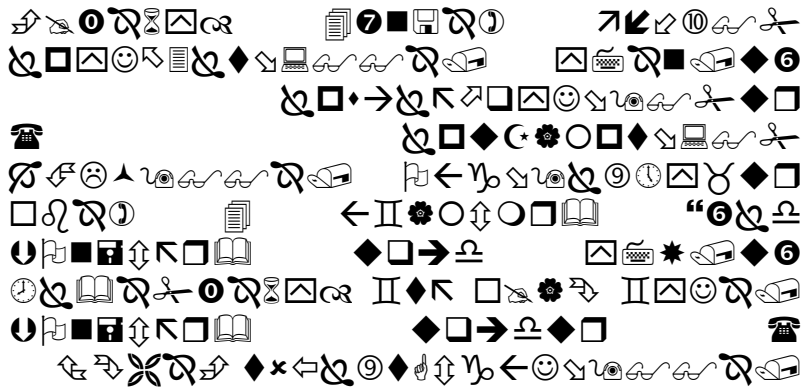
⁴⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang, Pustaka Rizki Putra, Jilid 2, 2000), hlm. 1824.

⁴⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Penerjemah: Anshari Taslim, *Tafsir Ath-Thabari, Op.Cit.*, Jilid 14, 2009, hlm. 432.

⁴⁷ Syaikh Imam Al Qurthubi, Penerjemah: Muhyiddin Masridha, *Tafsir Al Qurthubi, Op.Cit.*, Jilid 9, 2008, hlm. 264.

⁴⁸ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, Penerjemah: KH. Yasin, *Shafwatut Tafasir*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Jilid 2, 2011), hlm. 744.

h) Surat An-Nahl: ayat 125

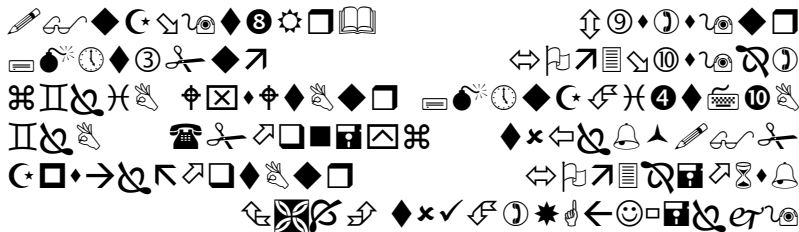


Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama' sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah* yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *Mau'idzah* yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan terhadap *ahl al-kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidal/perdebatan dengan cara yang terbaik*, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan. Secara dasar, kata *al-mau'idzah* terambil dari kata *wa'adza* yang berarti nasihat. *Mau'idzah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Ditemukan diatas bahwa *mau'idzah* hendaknya disampaikan dengan *hasanah/baik*, sedang perintah *berjidal* disifati dengan kata *ahsan/yang terbaik*, bukan sekedar *yang baik*. Keduanya berbeda dengan *hikmah* yang tidak disifati oleh satu sifat pun. Ini berarti bahwa *mau'idzah* ada yang baik dan ada yang tidak baik, sedang *jidal* ada tiga macam, yang baik, yang terbaik, dan yang buruk. Penyebutan ketiga macam metode itu sungguh serasi. Ia dimulai dengan *hikmah* yang dapat disampaikan tanpa syarat, disusul dengan *mau'idzah* dengan syarat

hasanah karena memang ia hanya terdiri dari dua macam, dan yang ketiga adalah *jidat* yang dapat terdiri dari tiga macam buruk, baik, dan terbaik, sedang yang dianjurkan adalah yang terbaik.⁴⁹

i) Surat An-Nur: ayat 34



Dan Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Maksud dari ayat ini adalah, Kami berikan petunjuk dan Kami terangkan ajaran-ajaran agamamu dengannya, karena Akulah yang memberikan petunjuk kepada penduduk langit dan penduduk bumi.⁵⁰ Melalui ayat ini, Allah SWT menyebut Al-Qur'an dengan tiga sifat sebagai berikut: *Pertama*, dalam surat ini -surat An-Nur dan surat-surat lain- kami menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan berbagai hukum, batasan dan syariat yang diperlukan manusia, menjelaskan tanda dan jalan kebenaran. *Kedua*, dalam Al-Qur'an, Allah SWT juga menurunkan perumpamaan-perumpamaan umat-umat terdahulu agar manusia menjaga diri dan mewaspadaai kesalahan yang mereka lakukan. *Ketiga*, Allah SWT menurunkan nasehat dan larangan bagi orang yang bertaqwa dan takut siksa Allah SWT.⁵¹

C. Analisis

1. Telaah dari Maksud Ayat *Mau'idzah* dalam Al-Qur'an

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Op.Cit.*, Jilid 6, 2002, hlm. 774.

⁵⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Penerjemah: Ahsan Askan, *Tafsir Ath-Thabari, Op.Cit.*, Jilid 19, 2009, hlm. 161.

⁵¹ Wahbah Az-Zuhaili, Penerjemah: Muhtadi, *Tafsir Al-Wasith*, (Jakarta: Gema Insani, Jilid 2, 2013), hlm. 721.

Penafsiran dari ayat-ayat *mau'idzah* memiliki berbagai macam variasi penjelasan, namun dari kajian yang sudah dihimpun tersebut memberikan kesimpulan bahwa lafadz *mau'idzah* memiliki empat fungsi makna yaitu: Pelajaran atau pengajaran yang tidak terlepas dari sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai tuntunan dan pedoman bagi manusia. Peringatan sebagai pengontrol diri agar tidak melewati batasan-batasan dalam ajaran agama Islam. Nasehat dalam upaya menuju perbaikan diri dalam meneladani sifat Rasulullah, dan larangan untuk mencegah diri dari perbuatan yang dibenci oleh Allah jika hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Fungsi pengajaran antara lain terdapat pada surat Al-Maidah 46, surat Al-A'raf 145, Pelajaran yang lain terdapat pada surat Ali Imron 138, surat Yunus 57 dan surat Hud 120. Fungsi peringatan terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 66. Fungsi kata *mau'idzah* sebagai nasehat terdapat pada surat An-Nahl ayat 125 serta pada surat An-Nur 34, dan terakhir adalah fungsi larangan dari kata *mau'idzah* terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 275.

Apa yang ditafsirkan oleh para *mufassir* diatas, mengindikasikan bahwa kata *hasanah* dalam ayat-ayat Al-Quran lebih sering disandingkan dengan kata *sayyiah* yang menjadi lawan kata dari *hasanah*. Kata *hasanah* sendiri terkait erat dengan nilai etis atau dalam Islam disebut juga akhlak. Oleh karenanya, *hasanah* dalam Al-Qur'an mengarah kepada dua sisi sifat antara yang baik dan yang tidak baik yang menjadi ciri khas dari akhlak manusia baik dari segi perilaku, ucapan dan juga perbuatan.

Hasanah pada kata *mau'idzah* yang dimaksud adalah pelajaran dan arahan serta kata-kata yang berkesan di dalam hati, sikap lemah lembut kepada manusia, memberi motivasi dan dorongan kepadanya agar manusia senantiasa waspada terhadap siksa Allah SWT., hingga mewujudkan kebaikan dan kebahagiaan bagi diri mereka sendiri.⁵² *Mau'idzah hasanah* baru dapat mengena hati sasaran bila ucapan dan nasehat yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari orang yang menyampaikannya.

Menelaah dari ayat-ayat yang penulis kutip berkenaan dengan makna *mau'idzah hasanah* dalam Al-Qur'an, para *mufassir* diatas sepakat bahwa yang dimaksud *mau'idzah hasanah* adalah sebuah nasehat yang disampaikan melalui perkataan untuk mendekatkan manusia kepada Rabb-Nya dengan lemah lembut dan menyentuh jiwa sesuai dengan taraf

⁵² Wahbah Az-Zuhaili, Penerjemah: Muhtadi, *Tafsir Al-Wasith, Op.Cit.*, Jilid 2, 2013, hlm. 348.

kemampuan berpikir mereka. Lemah lembut yaitu nasehat yang diberikan dengan bahasa yang baik, santun serta enak didengar, sedangkan menyentuh jiwa yaitu disampaikan dengan penuh kasih sayang sehingga mampu masuk ke relung hati terdalam.

Apabila memahami keempat fungsi dari makna kata *mau'idzah* serta menelaah kandungan makna dari *mau'idzah hasanah*, memberikan kesimpulan bahwa penggunaan kata ini diperuntukkan untuk orang-orang yang membutuhkan pengarah dan bimbingan dalam menjalani kehidupannya, baik orang tersebut sudah dekat dengan ajaran dari Allah SWT., ataupun orang tersebut masih jauh dari tuntunan ajaran itu sendiri, terlebih sebagai umat yang meyakini Al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW., sehingga dengan adanya keempat dorongan tersebut mampu meningkatkan kualitas keimanan dan keislaman seseorang menjadi individu yang jauh lebih baik serta menjadikan keyakinan seseorang dalam memahami ajaran agama Islam menjadi lebih matang.

2. Implementasi *Mau'idzah Hasanah* dalam Bimbingan dan Konseling Islam

Istilah bimbingan dan konseling Islam dalam bingkai ilmu dakwah adalah *Irsyad Islam*. *Irsyad Islam* sendiri berarti proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri (*irsyad nafsyyah*), individu (*irsyad fardiyah*), atau kelompok kecil (*irsyad fi'ah qalilah*) agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan pribadi, individu, kelompok yang *salam*, yang *hasanah* dan memperoleh ridha Allah dunia dan akhirat.⁵³ Melihat dari tinjauan ini, yang mana bimbingan dan konseling Islam berasal dari ilmu *Irsyad Islam* yang merupakan bagian dari ilmu dakwah Islam, maka pengertian bimbingan dan konseling Islam harus bersumber kepada dakwah Islam. Sehingga dengan demikian, bimbingan dan konseling Islam merupakan pemahaman tentang bimbingan dan konseling secara umum dan tidak dapat dipisahkan dari pemahaman ilmu-ilmu ke-Islaman dan ilmu dakwah.

Adapun dari kesembilan ayat yang sudah dipahami, ayat yang mengarah dengan maksud dari dakwah *mau'idzah* adalah ayat 125 dari surat An-Nahl. Ayat ini memberikan perintah dan ajakan untuk berdakwah beserta varian cara dalam proses pelaksanaan dakwah itu sendiri, sehingga ayat ini yang paling mendekati tentang esensi dari kegiatan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam itu sendiri.

⁵³ Isep Zainal Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 8.

Mau'idzah hasanah dalam prakteknya disampaikan dengan bentuk nasehat. Nasehat disampaikan dengan pendekatan komunikasi verbal melalui lisan seperti ceramah atau pidato. Dalam hal ini, komunikator mengarahkan pada pemberian fakta-fakta konkret atas kebenaran Islam, kemudian direfleksikan pada makna yang substansial dan spiritual. Nasehat dalam bimbingan dan konseling Islam bisa dilakukan dengan dua bentuk: *Pertama*, pengajaran yang dilakukan dengan menjelaskan keyakinan tauhid disertai pengamalan implikasinya sesuai dengan kondisi *mad'u*. *Kedua*, peringatan yang dilakukan dengan penanaman moral dan etika (budi pekerti mulia) melalui anjuran untuk tidak berbuat yang melanggar agama dan memperingatkan *mad'u* dari bersikap gemampang terhadap salah satunya.

Jika pedoman dakwah *mau'idzah hasanah* adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka landasan bimbingan dan konseling-pun adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah yang memandang bahwa keberhasilan seseorang dalam semua sisi kehidupannya tidak lepas dari peran dan campur tangan Allah SWT. sebagai *Dzat* yang mengatur kehidupan manusia di langit dan di bumi. Melalui penanaman nilai-nilai agama diharapkan dapat menjadikan individu menjadi hamba yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Bimbingan dan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan terarah dan sistematis kepada individu dalam mengembangkan potensi diri serta fitrah dalam beragama secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi kedalam dirinya tersebut. Konsep fitrah yang ada pada manusia memiliki implikasi dalam melakukan proses bimbingan dan konseling, dimana proses bimbingan dan konseling dalam Islam harus diarahkan untuk menguatkan hubungan antara manusia dengan Tuhan.⁵⁴ Karena konsep fitrah itu merupakan bawaan sejak lahir dari Allah SWT (*natural believe*), maka ia akan berwujud sebagai naluri alamiah yang terdapat pada kepribadian setiap individu dan ia dapat berubah dalam kondisi apapun.

Selain itu ada sisi kesamaan lain dalam pelaksanaan dakwah *mau'idzah hasanah* dengan bimbingan dan konseling Islam, dimana keduanya sama-sama menggunakan konsep *amar ma'ruf nahi munkar* yang berupa usaha pengarahan terhadap individu atau kelompok untuk merubah kepribadiannya dalam mendekati diri kepada petunjuk Allah SWT serta menjauhkannya dari berbagai hal negatif yang dilarang oleh-Nya. Hal ini menegaskan bahwa keduanya merupakan gabungan dari berbagai proses seperti perbaikan perilaku, pengarahan, hidayah, dan

⁵⁴ Abdul Basith, *Op.Cit.*, hlm. 123.

pendidikan hingga individu yang dibimbing dapat lebih mengenal Tuhannya terlebih dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.

Kajian yang mengacu secara khusus pada Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 tentang perintah berdakwah memberikan kesimpulan bahwa implementasi dari *mau'idzah hasanah* begitu tampak dalam pelaksanaannya, dimana konselor memberikan bimbingan kepada klien yang benar-benar membutuhkan pertolongan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, yaitu dengan memberikan nasehat yang lemah lembut dan dapat menyentuh hati, dengan mengajarkan dan mengarahkan ajaran agama yang dapat dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu memotivasi individu tersebut untuk lebih dekat dengan Allah SWT. Berkenaan dengan penyampaian dalam bimbingan konseling Islam, Allah ditempatkan oleh konselor pada posisi Yang Maha Agung, satu-satunya tempat manusia menyerahkan diri, sebagai sumber kekuatan dan pertolongan, sebagai sumber kesembuhan serta sebagai sandaran dalam penyelesaian masalah.

Mau'idzah hasanah dalam bimbingan dan konseling Islam memberikan kontribusi yang erat kaitannya dengan kejiwaan individu untuk merubah diri menjadi manusia yang lebih baik, di mana hal itu tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ketika individu memiliki sikap tidak yakin terhadap Tuhannya, disinilah pengaruh bimbingan dan konseling Islam dalam memberikan dorongan penyembuhan terhadap jiwa berupa sikap dan cara berfikir lurus dalam menghadapi problem hidup, sehingga Islam sebagai agama yang diyakini oleh umat Islam dapat mengarahkan individu kepada ketaqwaan yang sesungguhnya kepada Allah SWT.

D. Simpulan

Berdasarkan data dan penjelasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa *Mau'idzah hasanah* adalah sebuah nasehat yang disampaikan melalui perkataan untuk mendekatkan manusia kepada Rabb-Nya dengan lemah lembut dan menyentuh jiwa sesuai dengan taraf kemampuan berpikir orang yang menerimanya. Adapun yang dimaksud lemah lembut yaitu nasehat yang diberikan dengan bahasa yang baik maupun santun serta enak didengar. Sedangkan menyentuh jiwa yaitu dengan penuh kasih sayang sehingga mampu masuk ke relung hati terdalam. Dari kesembilan ayat *mau'idzah* yang sudah dianalisis, memberikan pemahaman empat fungsi makna meliputi: fungsi pelajaran

atau pengajaran, fungsi peringatan, fungsi nasehat dan fungsi larangan. Lebih jauh lagi dari kesembilan yang sudah dihipunkan, ayat 125 dari Qur'an surat An-Nahl adalah ayat yang paling mendekati esensi dari kegiatan bimbingan dan konseling Islam karena berkaitan dengan ajakan untuk berdakwah hingga pada proses pelaksanaan dakwah itu sendiri.

Adapun Implementasi dari *mau'idzah hasanah* dalam bimbingan dan konseling Islam dapat menjadi pijakan yang benar tentang bagaimana proses konseling itu berlangsung baik dan dapat memberikan perubahan-perubahan pada individu dengan menggunakan potensi nurani, cara berkeyakinan, dan cara bertingkah laku yang santun berdasarkan wahyu Al-Qur'an dan paradigma kenabian atau As-Sunnah. Keberhasilan itu bisa diraih jika dilakukan dengan penuh kelembutan dan cara penyampaian yang berakhlakul karimah yang menjadi ciri khas dari *mau'idzah hasanah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2004)
- Al Qurthubi, Syaikh Imam, Penerjemah: Fathurrahman, Ahmad Hotib, Nashirul Haq, Dudi Rosadi, Muhyiddin Masridha, *Tafsir Al Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid 1, 6, 7, 8, 9, 2007, 2008)
- Amin, Masyhur, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980)
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 23.
- An-Nabiry, Fathul Bahri, *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008).

- Arifin, Isep Zainal, *Bimbingan Penyuluhan Islam: Pengembangan Dakwah Bimbingan Psikoterapi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009)
- Arifin, M., *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982)
- Aripudin, Acep, *Pengembangan Metode Dakwah: Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Ash-Shabuni, Syaikh Muhammad Ali, Penerjemah: KH. Yasin, *Shafwatut Tafasir*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Jilid 2, 2011)
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang, Pustaka Rizki Putra, Jilid 2, 2000)
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, Penerjemah: Ahsan Askan, Akhmad Affandi, Benny Sarbeni, Anshari Taslim, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid 2, 5, 9, 14, 19, 2007, 2008, 2009)
- Az-Zharani, Musfir Bin Said, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005)
- Az-Zuhaili, Wahbah, Penerjemah: Muhtadi, *Tafsir Al-Wasith*, (Jakarta: Gema Insani, Jilid 2, 2013)
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfadzil Qur'an*, (Qahirah: Darelhadith, 2007)
- Basith, Abdul, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press dan Pustaka Pelajar, 2005)
- Gunarsa, Singgih D., *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992)
- Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012)
- Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985)
- Ismail, Ilyas dan Hotman, Prio, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)
- Khasanah, Siti Uswatun, *Berdakwah dengan Jalan Debat Antara Muslim dan Non Muslim*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press dan Pustaka Pelajar, 2007)

- Ma'arif, Bambang Saiful, *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010)
- Machasin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015)
- Muhyiddin, Asep dan Safei, Agus Ahmad, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)
- Musnamar, Thohari, dkk, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992)
- Pimay, Awaludin, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. Saifuddin Zuhri*, (Semaranag: RaSAIL, 2005)
- Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- , *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)
- Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, Jilid 2, 6, 2002)
- Shihab, Umar, *Kontekstualitas Al-qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Penamadani, 2005)
- Suparta, Munzier dan Hefni, Harjani, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009)
- Supena, Ilyas, *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013)
- Suryadilaga, Alfatih, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005)
- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islami: Teori Dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Syakhir, Syaikh Ahmad, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Darus Sunnah, Jilid 3, 2012)